



Pronoun Iltifāt in Sūrat Āl ‘Imrān and Sūrat al-Nisā’: Contextual Functions and Rhetorical Effects

Rohayati Sudirman¹, Berti Arsyad,² Chaterina P. Doni,³ Randi Syafii,⁴

¹⁻⁴ Prodi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

CORRESPONDING AUTHOR:

Rohayati Sudirman,

Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email: oyasudirman@gmail.com

Abstract

This study examines pronoun-based iltifāt in Sūrat Āl ‘Imrān and Sūrat al-Nisā’ as a contextual rhetorical strategy in Qur’anic discourse. It aims to identify the verses in which grammatical person changes while the underlying referent remains continuous, classify the directions of transition, and explain the rhetorical effects created by the departure from an expected pronoun sequence. A qualitative descriptive design was employed through library research, document analysis, and applied balāghah. Each case was examined by comparing the actual wording with a hypothetical non-shifted formulation and interpreting the difference through discourse context, speaker-addressee positioning, and rhetorical purpose. The analysis identified 19 rhetorical-transition cases in 18 unique verses: 8 cases in Āl ‘Imrān and 11 analytical entries in al-Nisā’. First-to-third-person shifts were dominant (9 cases; 47.4%), followed by third-to-second-person shifts (4; 21.1%), second-to-third-person shifts (3; 15.8%), and third-to-first-person shifts (3; 15.8%). The dominant functions were glorification, honor, solemnization, warning, rebuke, and threat. The findings show that pronoun iltifāt does not operate through fixed form-function equivalence. Its effect depends on maqām, communicative direction, and the relationship between the actual and expected expression. The study contributes a transparent verse-level framework for Qur’anic stylistics, balāghah pedagogy, and translation analysis.

Keywords: Arabic rhetoric; Qur’anic discourse; pronoun shift; rhetorical context; uslūb al-iltifāt

Abstrak

Penelitian ini mengkaji iltifāt berbasis pronomina dalam Surah Āli ‘Imrān dan Surah al-Nisā’ sebagai strategi retorik kontekstual dalam wacana Al-Qur’an. Penelitian bertujuan mengidentifikasi ayat-ayat yang mengalami peralihan persona gramatikal, mengklasifikasikan arah peralihannya, dan menjelaskan fungsi retorik yang dihasilkan dalam konteks masing-masing ayat. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan, analisis dokumen, pembacaan dekat, dan perbandingan antara bentuk aktual dengan konstruksi hipotetis tanpa iltifāt. Unit analisis ditetapkan sebagai kasus transisi retorik, bukan semata-mata nomor ayat. Hasil penelitian menemukan 19 kasus iltifāt pada 18 ayat unik. Peralihan persona pertama ke persona ketiga mendominasi dengan 9 kasus (47,4%), diikuti persona ketiga ke persona kedua sebanyak 4 kasus (21,1%), persona kedua ke persona ketiga sebanyak 3 kasus (15,8%), dan persona ketiga ke persona pertama sebanyak 3 kasus (15,8%). Fungsi yang paling menonjol adalah pengagungan teologis, penghormatan, pemuliaan, dan peneguhan; fungsi berikutnya berupa teguran, peringatan, dan ancaman. Temuan menunjukkan bahwa arah peralihan tidak memiliki fungsi tunggal yang otomatis. Makna retorik ditentukan oleh maqām, hubungan penutur-penerima, tujuan ujaran, dan pilihan leksikal yang menggantikan pronomina. Iltifāt pronominal dengan demikian berperan mengatur jarak wacana, menegaskan otoritas ilahi, mengubah deskripsi menjadi konfrontasi, serta memperkuat koherensi dan daya komunikatif ayat.



Copyright:

© 2025 by al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban

This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Studi retorika Arab sejak lama menempatkan konteks komunikatif sebagai syarat utama pembentukan makna. Dalam tradisi balāghah, suatu ungkapan tidak dinilai hanya berdasarkan ketepatan tata bahasa atau keindahan bunyinya, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan situasi, kondisi penerima, tujuan penutur, dan arah keseluruhan wacana. Prinsip ini terutama dikembangkan dalam 'ilm al-ma'ānī melalui gagasan muqtaḍā al-ḥāl, yakni tuntutan keadaan yang menentukan bentuk ekspresi paling sesuai. Karena itu, balāghah tidak dapat direduksi menjadi katalog hiasan bahasa. Ia merupakan teori tentang bagaimana bentuk linguistik dipilih untuk menghasilkan makna, pengaruh, dan efektivitas komunikasi yang tepat (Al-Jurjānī, 1991, 1992; Rohman & Taufiq, 2022).

Dalam kerangka tersebut, iltifāt mengacu pada perpindahan terkontrol dari satu orientasi wacana ke orientasi lain. Pada tingkat pronominal, perpindahan dapat berlangsung antara persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, dengan syarat rujukan dasarnya tetap sama. Peralihan ini tidak identik dengan perubahan referen biasa. Iltifāt terjadi ketika teks meninggalkan pola gramatikal yang secara formal diperkirakan akan berlanjut, kemudian memilih pola lain untuk memenuhi kebutuhan makna tertentu. Abdel Haleem (1992) menegaskan bahwa pergeseran gramatikal dalam Al-Qur'an mempunyai tujuan retorik, sedangkan Ahmad (2019) menjelaskannya sebagai bentuk defamiliarisasi yang memutus kebiasaan ekspresi dan memperbarui perhatian pembaca.

Persoalan utama dalam kajian iltifāt ialah kecenderungan untuk berhenti pada inventarisasi bentuk. Daftar peralihan dari persona pertama ke ketiga atau dari persona ketiga ke kedua belum menjelaskan mengapa perubahan itu terjadi pada titik tertentu, bagaimana perubahan tersebut memosisikan penerima, atau fungsi apa yang dihasilkan oleh penyebutan nama ilahi, penggunaan gelar kenabian, dan peralihan menuju sapaan langsung. Tanpa analisis konteks, perangkat retorik mudah diperlakukan sebagai keanehan struktur atau sekadar variasi formal. Padahal, tradisi klasik menempatkan manfaat khusus iltifāt pada hubungan antara bentuk, maqām, dan tujuan ujaran (Al-Zarkashī, 1957; Ibn al-Athīr, 1998; Al-Zamakhsharī, 2009).

Penelitian modern memberikan landasan tambahan bagi pembacaan tersebut. Kajian deiksis personal menunjukkan bahwa pronomina mengatur sudut pandang, hubungan interpersonal, dan posisi peserta dalam wacana (Muhassin et al., 2020). Kajian penerjemahan juga memperlihatkan bahwa pemindahan referen belum tentu mempertahankan efek retorik sumber. Alhaj et al. (2022) menemukan bahwa terjemahan dapat menyampaikan proposisi dasar tetapi kehilangan gerak sapaan, jarak, atau penegasan yang dibentuk oleh iltifāt. Faizin et al. (2025) mengidentifikasi delapan strategi penerjemahan peralihan pronomina ke dalam

bahasa Indonesia, namun sebagian besar strategi lebih berhasil mempertahankan makna referensial daripada gaya retorisnya. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis teks Arab perlu mendahului penilaian terhadap kesepadanan terjemahan.

Iltifāt juga berhubungan dengan arsitektur makna yang lebih luas. Teori *naẓm* al-Jurjānī menempatkan keelokan bahasa pada hubungan antarelemen gramatikal, bukan pada kata yang berdiri sendiri. Susunan, rujukan, keterkaitan, penghilangan, dan perpindahan bersama-sama menghasilkan makna (Atabik, 2021). Dengan demikian, peralihan pronomina harus dibaca sebagai bagian dari organisasi wacana, bukan sebagai unsur terpisah. Penelitian korpus-stilistika terbaru terhadap Surah al-Baqarah dan Āli ‘Imrān menemukan 45 kasus iltifāt; 62% berupa peralihan persona pertama ke ketiga dan 26% mengikuti arah sebaliknya. Peralihan tersebut mendukung koherensi semantis serta menghasilkan penegasan, pengagungan, dan klarifikasi (Arsyad, 2025).

Surah Āli ‘Imrān dan Surah al-Nisā’ menyediakan korpus yang produktif untuk menguji hubungan bentuk dan fungsi. Keduanya merupakan surah Madaniyah, tetapi mengembangkan gugus tema yang berbeda. Āli ‘Imrān menampilkan pembelaan terhadap wahyu, polemik keagamaan, pengalaman komunitas beriman, ujian, dan keteguhan. Al-Nisā’ banyak mengatur keluarga, keadilan, hak sosial, relasi komunitas, kemunafikan, dan otoritas kenabian. Variasi tema tersebut memungkinkan perbandingan atas cara yang sama—perubahan persona—menghasilkan pengagungan, penghormatan, ancaman, teguran, pengingat, atau klarifikasi sesuai konteksnya.

Perbandingan pada tingkat ayat penting karena tiga alasan. Pertama, dua surah tersebut menunjukkan bahwa arah peralihan yang sama dapat memiliki fungsi berbeda. Kedua, data memungkinkan perbandingan antara bentuk aktual dan bentuk hipotetis tanpa iltifāt, sehingga nilai tambah retorik dapat terlihat secara lebih eksplisit. Ketiga, perhitungan kasus memberikan transparansi terhadap kecenderungan formal tanpa mengubah penelitian menjadi analisis statistik. Pembedaan antara nomor ayat dan kasus analitis juga diperlukan karena al-Nisā’ 4:64 memuat dua jalur perpindahan yang dapat dikodekan secara terpisah.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan: ayat apa saja dalam Surah Āli ‘Imrān dan Surah al-Nisā’ yang mengandung iltifāt pronominal, dan fungsi retorik apa yang dihasilkan oleh peralihan tersebut dalam konteksnya? Penelitian bertujuan mengidentifikasi seluruh kasus, mengklasifikasikan arah perpindahan, membandingkan konstruksi aktual dengan kelanjutan yang secara gramatikal diperkirakan, serta menafsirkan fungsi khusus setiap kasus. Kebaruan penelitian terletak pada penyatuan klasifikasi formal, pemeriksaan kesinambungan referen, perbandingan kontrafaktual, perhitungan frekuensi, dan interpretasi kontekstual dalam satu kerangka analitis. Penelitian dibatasi pada iltifāt pronominal; peralihan jumlah, kala, morfologi, pilihan leksikal, dan struktur nominal-verbal tidak menjadi objek utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis dokumen. Desain dipilih karena masalah penelitian berhubungan dengan interpretasi

fenomena linguistik-retoris dalam teks, bukan pengukuran perilaku responden. Analisis dokumen dilakukan secara sistematis melalui pemilihan korpus, penetapan kriteria, pengodean, perbandingan, dan interpretasi kontekstual (Bowen, 2009).

Orientasi analitisnya adalah balāghah terapan. Setiap ayat diperlakukan sebagai unit retoris utuh yang mencakup persona gramatikal, kesinambungan referen, lingkungan sintaksis, tema, dan tujuan wacana. Pendekatan kualitatif memungkinkan hubungan antara bentuk dan makna dijelaskan secara rinci, sementara perhitungan deskriptif dipakai untuk menunjukkan distribusi kategori secara transparan (Creswell & Poth, 2018; Krippendorff, 2018).

Korpus primer terdiri atas teks Arab Surah Āli ‘Imrān dan Surah al-Nisā’. Unit analisis didefinisikan sebagai satu kasus transisi retoris. Definisi ini diperlukan karena satu nomor ayat dapat memuat lebih dari satu peralihan yang layak dikodekan secara terpisah. Dataset akhir memuat 19 kasus pada 18 ayat unik; al-Nisā’ 4:64 dianalisis sebagai dua kasus karena menunjukkan jalur perpindahan yang berbeda.

Sumber sekunder meliputi karya klasik balāghah dan tafsir, penelitian modern tentang iltifāt dan stilistika Al-Qur’an, serta literatur metodologi kualitatif dan analisis isi. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menetapkan definisi, membandingkan interpretasi, dan memperjelas prosedur. Korpus tidak memasukkan peralihan yang referennya berbeda serta tidak mengodekan peralihan jumlah, kala, morfologi, atau struktur nonpronominal.

Identifikasi dimulai dengan pembacaan ayat demi ayat pada kedua surah. Suatu bagian dicatat sebagai kandidat ketika menunjukkan perubahan antara persona pertama, kedua, dan ketiga. Kandidat kemudian diperiksa untuk memastikan bahwa bentuk sebelum dan sesudah peralihan menunjuk entitas dasar yang sama. Jika referennya berbeda, data dikeluarkan karena perubahan tersebut merupakan pergantian peserta biasa.

Untuk setiap kasus yang dipertahankan, konteks ayat dibaca secara lengkap, bentuk pra-peralihan dan pascaperalihan diisolasi, lalu disusun kelanjutan hipotetis yang konsisten dengan persona awal. Perbandingan ini memperlihatkan pilihan retoris yang ditinggalkan oleh teks. Prosedur serupa digunakan dalam kajian stilistika dan semantik yang memadukan pembacaan dekat dengan pengodean transparan (Mubarak et al., 2021; Arsyad, 2025).

Analisis dilakukan dalam lima tahap. Pertama, kasus dikodekan berdasarkan surah, ayat, bentuk pra-peralihan, bentuk pascaperalihan, dan arah persona. Kedua, bentuk aktual dibandingkan dengan kelanjutan hipotetis. Ketiga, konteks sintaksis dan tematik dianalisis untuk menentukan perubahan pada sikap komunikatif. Keempat, fungsi retoris khusus ditetapkan dengan merujuk pada hubungan antara bentuk, maqām, dan tujuan ayat. Kelima, kasus dikelompokkan ke dalam kategori fungsi yang lebih luas.

Komponen kuantitatif bersifat deskriptif. Persentase dihitung dengan membagi jumlah setiap kategori arah dengan 19 kasus transisi. Persentase dibulatkan sampai satu angka di belakang koma. Tidak dilakukan uji inferensial karena korpus bukan sampel probabilistik. Angka digunakan untuk menunjukkan pola distribusi, sedangkan klaim tentang fungsi tetap ditentukan oleh pembacaan kontekstual.

Keabsahan analisis didukung oleh kriteria inklusi yang eksplisit, tabel tingkat ayat yang dapat ditelusuri, perbandingan dengan bentuk hipotetis, dan pemisahan antara klasifikasi formal serta interpretasi fungsi. Ketepatan angka diperiksa dengan menjumlahkan kategori arah dan distribusi per surah. Namun, penelitian tidak menggunakan penilai kedua, pengukuran kesepakatan pengode, eksperimen pembaca, atau anotasi korpus otomatis.

Cakupan penelitian terbatas pada dua surah dan iltifāt pronominal. Temuan tidak mewakili seluruh Al-Qur'an atau semua bentuk transisi. Label fungsi retorik bersifat interpretif dan sebagian saling beririsan. Oleh karena itu, hasil dipahami sebagai analisis tekstual yang dapat diperdebatkan dan dikembangkan, bukan sebagai pemetaan tunggal yang menutup kemungkinan tafsir lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Balāghah Arab dan Kesesuaian Kontekstual

Balāghah dapat dipahami sebagai komunikasi makna yang penting melalui bahasa yang jelas, fasih, dan sesuai dengan situasi. Definisi ini menempatkan kesesuaian kontekstual sebagai prinsip pengikat antara bentuk dan fungsi. Dalam 'ilm al-ma'ānī, struktur kalimat dinilai berdasarkan tuntutan keadaan; 'ilm al-bayān menjelaskan cara makna dikonstruksi melalui tasybīh, majāz, isti'ārah, dan kināyah; sedangkan 'ilm al-badī' menjelaskan penguatan verbal dan semantis setelah kejelasan dan kesesuaian terpenuhi. Ketiga ranah tersebut menunjukkan bahwa bentuk retorik tidak bekerja secara terpisah dari tujuan komunikasi.

Relevansi balāghah bagi analisis Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menghubungkan pilihan formal dengan efek komunikatif. Naẓm menerangkan bahwa makna dihasilkan oleh hubungan sintaksis dan semantis di dalam konstruksi utuh (Al-Jurjānī, 1992; Atabik, 2021). Karena itu, penyebutan nama Allāh setelah bentuk persona pertama, perubahan dari deskripsi menuju sapaan, atau penggantian pronomina dengan gelar al-rasūl harus dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap pengagungan, jarak, tanggung jawab, dan tekanan emosional.

Kesesuaian kontekstual juga mencegah perangkat retorik diperlakukan sebagai ornamen. Perubahan persona dapat mengubah kedekatan, otoritas, atau posisi evaluatif tanpa menambahkan proposisi baru. Saleh (2021) menegaskan keterikatan iltifāt dengan maqām, sedangkan Arsyad, Rahim, dan Ilo (2024) menunjukkan bahwa iltifāt perlu dibaca melalui perspektif ma'ānī dan badī' sekaligus: ia memperkuat makna proposisional dan pada saat yang sama meningkatkan daya ekspresif.

2. Konsep dan Perkembangan Iltifāt Prenominal

Secara leksikal, iltifāt berarti berbalik atau mengubah arah. Secara retorik, istilah ini menunjuk pada penyimpangan terkontrol dari pola wacana yang diperkirakan, termasuk perubahan persona, jumlah, kala, bentuk morfologis, atau susunan. Penelitian ini membatasi konsep pada perubahan persona dengan rujukan yang berkelanjutan. Syarat kesinambungan rujukan penting karena pergantian pronomina yang menunjuk peserta berbeda bukan merupakan iltifāt.

Konsep tersebut berkembang dari pembahasan awal tentang keindahan gaya menuju teori perpindahan wacana yang lebih sistematis. Al-Zamakhsharī (2009) menjelaskan banyak peralihan sebagai sarana penegasan, pengagungan, teguran, ancaman, atau penggerak emosi. Al-Zarkashī (1957) membedakan manfaat umum dan manfaat khusus: manfaat umum berkaitan dengan penyegaran perhatian, sedangkan manfaat khusus bergantung pada lokasi dan tujuan ayat. Ibn al-Athīr (1998) menolak penilaian yang hanya bertumpu pada variasi bentuk; nilai iltifāt terletak pada makna yang dilayaninya.

Penelitian kontemporer memperluas kajian ke struktur, semantik, penerjemahan, kesantunan, dan pedagogi. Asnawi (2020) menunjukkan bahwa peralihan sapaan pada ayat-ayat ‘itāb mengubah tingkat konfrontasi. Farzaneh et al. (2021) memandang iltifāt sebagai mekanisme koherensi yang menciptakan prominensi semantis. Mootalu et al. (2024) mengaitkannya dengan kesantunan dan etika komunikasi. Penelitian tentang iltifāt morfologis juga mengingatkan bahwa peralihan pronomina hanya satu bagian dari sistem stilistika yang lebih luas (Arsyad, Garancang, et al., 2024).

Model teoretis memuat enam arah: persona pertama ke kedua, persona pertama ke ketiga, persona kedua ke pertama, persona kedua ke ketiga, persona ketiga ke pertama, dan persona ketiga ke kedua. Peralihan pertama ke kedua umumnya meningkatkan kedekatan dan keterlibatan langsung. Peralihan pertama ke ketiga dapat menonjolkan nama ilahi dan memisahkan tindakan ketuhanan dari agen biasa. Peralihan kedua ke ketiga dapat menciptakan jarak, evaluasi, atau penghormatan melalui penyebutan gelar. Peralihan ketiga ke pertama menghadirkan komitmen langsung penutur, sedangkan peralihan ketiga ke kedua mengubah deskripsi menjadi konfrontasi.

Kecenderungan tersebut bukan makna yang tetap. Peralihan pertama ke ketiga dapat mengagungkan nama ilahi, meneguhkan janji, atau mengingatkan kepemilikan. Peralihan kedua ke ketiga dapat menyatakan penghormatan dalam doa, memuliakan kedudukan Rasul, atau menjauhkan kelompok tercela. Oleh sebab itu, analisis harus memperhatikan kata pengganti pronomina, jenis tindak tutur, posisi peserta, tema ayat, dan bentuk yang secara gramatikal diharapkan.

3. Fungsi Retoris Umum dan Khusus

Fungsi umum iltifāt biasanya dikaitkan dengan vitalitas gaya, pembaruan perhatian, dan pencegahan monoton. Pergeseran membuat pembaca menyesuaikan kembali orientasi referensial sehingga bagian tertentu memperoleh penonjolan. Namun, penjelasan ini belum cukup untuk menafsirkan kasus individual. Fungsi khusus dapat berupa pengagungan, pemuliaan, transendensi, penghormatan, peneguhan, pengingat, klarifikasi, teguran, peringatan, ancaman, atau penekanan doktrinal (Tabl, 1998; Idris, 2009).

Fungsi khusus ditetapkan melalui konteks, bukan melalui arah formal secara otomatis. Bentuk hipotetis tanpa iltifāt dipakai sebagai alat perbandingan, bukan sebagai koreksi terhadap teks. Selisih antara bentuk aktual dan kelanjutan yang diperkirakan membantu mengidentifikasi apa yang berubah pada otoritas, kedekatan, jarak, tekanan, atau kejelasan teologis. Kerangka ini sejalan dengan prinsip al-Jurjānī bahwa nilai ekspresi muncul dari hubungan dan pilihan di antara kemungkinan susunan.

B. Hasil

1. Distribusi Keseluruhan Kasus

Analisis menemukan 19 kasus iltifāt pronominal yang tersebar pada empat dari enam arah teoretis. Peralihan persona pertama ke persona ketiga mendominasi dengan 9 kasus (47,4%). Peralihan persona ketiga ke persona kedua berjumlah 4 kasus (21,1%), sedangkan persona kedua ke persona ketiga dan persona ketiga ke persona pertama masing-masing berjumlah 3 kasus (15,8%). Tidak ditemukan kasus persona pertama ke kedua atau persona kedua ke pertama dalam dataset akhir.

Distribusi per surah menunjukkan bahwa Āli ‘Imrān memuat 8 kasus: 4 persona pertama-ke-ketiga, 1 persona kedua-ke-ketiga, 1 persona ketiga-ke-pertama, dan 2 persona ketiga-ke-kedua. Al-Nisā’ memuat 11 entri analitis: 5 persona pertama-ke-ketiga, 2 persona kedua-ke-ketiga, 2 persona ketiga-ke-pertama, dan 2 persona ketiga-ke-kedua. Jumlah 11 entri di al-Nisā’ mencakup dua pengodean terpisah untuk 4:64.

Tabel 1. Distribusi iltifāt pronominal berdasarkan arah peralihan

Arah peralihan	Āli ‘Imrān	al-Nisā’	Jumlah	Persentase
Persona pertama → ketiga	4	5	9	47,4%
Persona ketiga → kedua	2	2	4	21,1%
Persona kedua → ketiga	1	2	3	15,8%
Persona ketiga → pertama	1	2	3	15,8%
Jumlah	8	11	19	100,0%

2. Klasifikasi Tingkat Ayat

Hasil tingkat ayat disajikan dalam Tabel 2. Kolom “petunjuk tekstual dan pembandingan” mencatat pergerakan antara dua bentuk yang relevan dan menyajikan kelanjutan reguler secara ringkas. Bentuk hipotetis tidak dimaksudkan sebagai perbaikan teks, tetapi sebagai kontrol analitis untuk memperlihatkan nilai retorik pilihan aktual.

Tabel 2. Klasifikasi lengkap 19 kasus iltifāt pronominal

No.	Ayat	Arah	Petunjuk tekstual dan pembandingan	Fungsi retorik
1	Āli ‘Imrān 3:11	Pertama → ketiga	bi-āyātīnā → fa-akhadhahum Allāh; diperkirakan: fa-akhadhnāhum	Pengagungan
2	Āli ‘Imrān 3:108	Pertama → ketiga	natlūhā → wa-mā Allāhu yurīdu; diperkirakan: wa-mā nurīdu	Transendensi dan pengagungan
3	Āli ‘Imrān 3:140	Pertama → ketiga	nudāwiluhā → wa-li-ya‘lama Allāh; diperkirakan: wa-li-na‘lama	Pengagungan dan penghormatan
4	Āli ‘Imrān 3:151	Pertama → ketiga	sa-nulqī → bi-mā ashrakū bi-Allāh; diperkirakan: bi-mā ashrakū binā	Pengagungan dan penghormatan
5	Āli ‘Imrān 3:9	Kedua → ketiga	innaka jāmi‘u → inna Allāha lā yukhlifu; diperkirakan: innaka lā tukhlifu	Pengagungan dan ketakziman

6	Āli ‘Imrān 3:181	Ketiga pertama	→ sami‘a Allāhu → sa-naktubu; diperkirakan: sa-yaktubu	Peringatan dan ancaman
7	Āli ‘Imrān 3:106	Ketiga → kedua	alladhīna iswaddat wujūhuhum → a- kafartum	Teguran dan ancaman
8	Āli ‘Imrān 3:187	Ketiga → kedua	alladhīna ūtū al-kitāb → la- tubayyinunnahu	Teguran dan peringatan
9	al-Nisā’ 4:30	Pertama ketiga	nuṣlihi nāran → ‘alā Allāhi yasīran; diperkirakan: ‘alaynā yasīran	Pengagungan dan pemuliaan
10	al-Nisā’ 4:56	Pertama ketiga	nuṣlihim / baddalnāhum → inna Allāha	Penghormatan dan pengagungan
11	al-Nisā’ 4:64a	Pertama ketiga	arsalnā → fa-staghfarū Allāha	Pemuliaan dan penghormatan
12	al-Nisā’ 4:122	Pertama ketiga	sa-nudkhiluhum → wa‘da Allāh	Pengagungan dan peneguhan
13	al-Nisā’ 4:131	Pertama ketiga	waṣṣaynā → fa-inna li-Allāhi	Pengagungan dan peringat
14	al-Nisā’ 4:64b	Kedua → ketiga	jā’ ūka → wa-staghfara lahumu al-rasūl	Pemuliaan dan pengagungan
15	al-Nisā’ 4:78	Kedua → ketiga	takūnū / kuntum → tuṣibhum	Teguran dan ancaman
16	al-Nisā’ 4:114	Ketiga pertama	marḍāti Allāh → nu’ tīhi	Pemuliaan dan pengagungan
17	al-Nisā’ 4:174	Ketiga pertama	min rabbikum → anzalnā	Pengagungan dan penghormatan
18	al-Nisā’ 4:61	Ketiga → kedua	qīla lahum → ra’ayta ... ‘anka	Teguran dan peringatan
19	al-Nisā’ 4:80	Ketiga → kedua	man yuṭī‘i al-rasūla → arsalnāka	Klarifikasi dan peringatan

3. Pola dalam Surah Āli ‘Imrān

Empat kasus persona pertama-ke-ketiga terdapat pada 3:11, 3:108, 3:140, dan 3:151. Pada setiap kasus, suara ilahi berbentuk persona pertama diikuti oleh nama eksplisit Allāh. Dalam 3:11, perpindahan dari bi-āyātina menuju fa-akhadhahum Allāh memagnifikasi tindakan penghukuman. Dalam 3:108, natlūhā diikuti wa-mā Allāhu yurīdu ḡulman li-l-‘ālamīn; penyebutan nama ilahi memperkuat transendensi dan menolak kemungkinan kezaliman.

Dalam 3:140, nudāwiluhā diikuti wa-li-ya‘lama Allāh. Nama ilahi menandai tindakan membedakan orang beriman dengan penghormatan dan kesungguhan. Dalam 3:151, sa-nulqī diikuti bi-mā ashrakū bi-Allāh. Peralihan menegaskan bahwa kesyirikan ditujukan kepada Allāh sebagai nama teologis yang eksplisit, sehingga tindakan ilahi yang menyertainya memperoleh penonjolan doktrinal.

Kasus persona kedua-ke-ketiga pada 3:9 muncul dalam doa. Sapaan langsung innaka jāmi‘u al-nās diikuti inna Allāha lā yukhlifu al-mī‘ād. Perubahan dari “Engkau” menuju nama ilahi meningkatkan ketakziman dan menegaskan kepastian janji. Kasus persona ketiga-ke-pertama pada 3:181 bergerak dari sami‘a Allāhu menuju sa-naktubu. Laporan tentang pendengaran ilahi berubah menjadi komitmen langsung untuk mencatat dan menghukum, sehingga ancaman menjadi lebih segera.

Dua kasus persona ketiga-ke-kedua, yakni 3:106 dan 3:187, mengubah deskripsi menjadi konfrontasi. Dalam 3:106, kelompok yang wajahnya menghitam tiba-tiba disapa melalui a-kafartum, sehingga teguran dan ancaman meningkat. Dalam 3:187, pihak yang menerima Kitab dihadapkan langsung dengan la-tubayyinunnahu, yang mengubah pelaporan historis menjadi tuntutan akuntabilitas.

4. Pola dalam Surah al-Nisā'

Lima kasus persona pertama-ke-ketiga terdapat pada 4:30, 4:56, 4:64a, 4:122, dan 4:131. Pada 4:30 dan 4:56, suara ilahi menjelaskan hukuman kemudian diikuti nama eksplisit Allāh. Pergeseran tersebut menghasilkan pemuliaan dan ketakziman serta menempatkan hukuman dalam kerangka keadilan dan kekuasaan ilahi. Pada 4:64a, arsalnā diikuti fa-staghfarū Allāha; penyebutan nama ilahi menegaskan keseriusan pertobatan dan tujuan permohonan ampun.

Pada 4:122, sa-nudkhiluhum diikuti wa'da Allāh. Nama ilahi memperkuat kepastian dan otoritas janji. Pada 4:131, waṣṣaynā diikuti fa-inna li-Allāhi mā fī al-samāwāti wa-mā fī al-arḍ. Pergeseran dari perintah langsung menuju nama ilahi berfungsi sebagai pengingat kepemilikan universal dan dasar teologis ketakwaan.

Dua kasus persona kedua-ke-ketiga terdapat pada 4:64b dan 4:78. Dalam 4:64b, Nabi mula-mula disapa melalui jā'ūka, tetapi kelanjutan yang diperkirakan dengan persona kedua digantikan gelar al-rasūl. Perubahan itu meninggikan fungsi kenabian. Dalam 4:78, wacana bergerak dari sapaan kepada bentuk tuṣibhum; peralihan menjauhkan kelompok yang keliru menisbatkan keburukan dan memperkuat teguran.

Dua kasus persona ketiga-ke-pertama terdapat pada 4:114 dan 4:174. Pada 4:114, penyebutan marḍātī Allāh diikuti janji langsung nu'tihī ajran 'aẓīmā. Pada 4:174, frasa min rabbikum diikuti anzalnā ilaykum nūran mubīnā. Keduanya mengubah laporan tentang tindakan ilahi menjadi deklarasi langsung, masing-masing untuk menjamin pahala dan menegaskan agensi wahyu.

Kasus persona ketiga-ke-kedua pada 4:61 dan 4:80 menyapa Nabi secara langsung setelah menggambarkan peserta lain. Dalam 4:61, ra'ayta menampilkan penolakan kaum munafik sebagai peristiwa yang disaksikan. Dalam 4:80, arsalnāka memperjelas misi Nabi dan batas tanggung jawabnya. Kedua peralihan menggabungkan klarifikasi dengan peringatan.

5. Distribusi Fungsi Retoris

Label fungsi dapat dikelompokkan ke dalam empat gugus. Sepuluh kasus didominasi pengagungan, penghormatan, ketakziman, pemuliaan, atau peneguhan. Enam kasus didominasi teguran, peringatan, atau ancaman. Satu kasus menggabungkan klarifikasi misi dengan peringatan, sedangkan dua kasus terutama memperkuat transendensi, pengingat, atau konfirmasi. Pengelompokan ini menyederhanakan label majemuk tanpa menghapus fungsi spesifik setiap ayat.

Distribusi menunjukkan bahwa magnifikasi teologis merupakan kecenderungan interpretif utama. Fungsi peringatan menempati urutan kedua dan terkonsentrasi pada konteks kekafiran, kemunafikan, penyembunyian pengetahuan, serta hukuman. Hasil ini memperlihatkan bahwa iltifāt berkaitan langsung dengan perubahan sikap wacana: dari

tindakan menuju penamaan, dari deskripsi menuju konfrontasi, atau dari rujukan menuju komitmen langsung.

Tabel 3. Pengelompokan umum fungsi retorik

Gugus fungsi	Jumlah kasus	Fungsi representatif
Magnifikasi teologis	10	Pengagungan, penghormatan, ketakziman, pemuliaan
Daya admonitif	6	Teguran, peringatan, ancaman
Klarifikasi disertai peringatan	1	Klarifikasi misi dan peringatan
Penguatan kontekstual lain	2	Transendensi, pengingat, peneguhan

C. Pembahasan

1. Peralihan Persona Pertama ke Ketiga dan Prominensi Teologis

Dominasi peralihan persona pertama ke ketiga merupakan pola paling jelas dalam dataset. Sembilan dari 19 kasus mengikuti arah ini, setara dengan 47,4% seluruh transisi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Arsyad (2025), yang juga menemukan dominasi arah pertama-ke-ketiga pada korpus al-Baqarah dan Āli ‘Imrān. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa penyebutan nama ilahi setelah tindakan dalam persona pertama merupakan strategi berulang dalam wacana Al-Qur’an.

Nama ilahi tidak sekadar mengulang referen yang sudah dibentuk oleh pronomina persona pertama. Penyebutan eksplisit dapat memagnifikasi tindakan, memperjelas atribusi ketuhanan, dan menggeser wacana dari tindakan yang sedang dilaksanakan menuju evaluasi teologis atas tindakan tersebut. Dalam 3:108, nama Allāh menegaskan kemustahilan kezaliman; dalam 4:122, nama tersebut menjamin janji; dalam 4:131, ia menjadi dasar kepemilikan universal. Dengan demikian, prominensi teologis dibentuk melalui jalur semantis yang berbeda.

Temuan menuntut hubungan bentuk-fungsi yang berhati-hati. Peralihan tersebut sering berkaitan dengan pengagungan, tetapi pengagungan bukan label mekanis. Ibn al-Athīr (1998) menempatkan nilai iltifāt pada makna yang dilayaninya, sedangkan Al-Zarkashī (1957) menekankan perbedaan manfaat menurut lokasi. Fungsi harus dijelaskan melalui unsur yang ditonjolkan: nama ilahi, sifat, janji, kepemilikan, atau konsekuensi moral.

2. Sapaan Langsung, Konfrontasi, dan Pemosisian Audiens

Peralihan persona ketiga ke kedua berjumlah empat kasus dan memperlihatkan daya interpersonal sapaan langsung. Ketika kelompok yang semula dibicarakan tiba-tiba disapa, deskripsi berubah menjadi konfrontasi. Pada 3:106, pertanyaan a-kafartum mengarahkan teguran langsung kepada pihak yang sebelumnya dirujuk sebagai “mereka”. Pada 3:187, tuntutan penjelasan Kitab mengubah laporan historis menjadi akuntabilitas yang sedang berlangsung.

Pola tersebut sesuai dengan kajian deiksis personal yang menunjukkan bahwa pronomina mengorganisasi sudut pandang dan keselarasan audiens (Muhassin et al., 2020). Asnawi (2020) juga menunjukkan bahwa iltifāt pada ayat-ayat teguran meningkatkan tekanan

komunikatif. Pergeseran ke persona kedua mengurangi jarak antara proposisi dan penerima: penerima tidak lagi hanya mengamati hukuman atau kritik, tetapi diposisikan sebagai pihak yang dikenai tuntutan.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa pemosisian audiens merupakan bagian integral dari retorika Al-Qur'an. Perubahan pronomina tidak selalu menambah isi proposisional, tetapi mengubah cara isi itu dialami. Sapaan langsung dapat mempersonalisasi ancaman, mengaktifkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat impresi bahwa penerima berada di hadapan penilaian ilahi.

3. Distansi melalui Peralihan Persona Kedua ke Ketiga

Tiga kasus persona kedua-ke-ketiga menunjukkan bahwa pergerakan menjauh dari sapaan langsung tidak seragam secara semantis. Pada 3:9, nama ilahi menggantikan persona kedua dalam doa dan memperkuat ketakziman. Pada 4:64b, gelar al-rasūl menggantikan kelanjutan persona kedua dan meninggikan kedudukan Nabi. Pada 4:78, rujukan pihak ketiga mendistansikan kelompok yang dinilai keliru.

Perbedaan tersebut mengonfirmasi bahwa arah formal tidak cukup untuk menentukan fungsi. Saleh (2021) menegaskan bahwa nilai iltifāt melekat pada maqām. Karena itu, analisis perlu menanyakan bentuk apa yang menggantikan pronomina. Nama Allāh menambah eksplisitas teologis; gelar al-rasūl mengubah sapaan personal menjadi penonjolan fungsi; pronomina pihak ketiga dapat membentuk jarak evaluatif.

Implikasinya bagi analisis wacana ialah bahwa persona ketiga dapat bekerja sebagai objektivasi, evaluasi, atau elevasi berbasis gelar. Yang menentukan bukan sekadar “menjauh dari audiens”, tetapi alasan komunikatif dari jarak tersebut dan hubungan leksikal antara bentuk pengganti dengan tujuan ayat.

4. Peralihan Persona Ketiga ke Pertama dan Komitmen Ilahi Langsung

Tiga kasus persona ketiga-ke-pertama bergerak dari rujukan menuju ujaran ilahi langsung. Dalam 3:181, peralihan menciptakan ancaman segera; dalam 4:114, ia menjamin pahala; dalam 4:174, ia menegaskan agensi langsung dalam menurunkan wahyu. Efek bersama ketiganya adalah peningkatan kedekatan tindakan dan otoritas penutur.

Suara persona pertama mengubah laporan tentang tindakan ilahi menjadi deklarasi yang dijalankan dalam ujaran. Perbedaan ini menjelaskan mengapa pola yang sama dapat memperkuat janji dan ancaman. Wacana tidak hanya menjelaskan apa yang akan dilakukan Allāh, tetapi menghadirkan tindakan sebagai komitmen langsung. Kekuatan retorik berasal dari kedekatan sumber otoritas dengan konsekuensi yang diumumkan.

Pola ini juga menunjukkan bahwa koherensi Al-Qur'an dapat dibangun melalui transisi, bukan hanya keseragaman. Farzaneh et al. (2021) menjelaskan bahwa iltifāt menghasilkan prominensi semantis sambil mempertahankan hubungan tekstual. Pada data penelitian ini, kesinambungan referen menjaga kohesi, sedangkan pergantian persona mengubah orientasi komunikatif.

5. Implikasi bagi Penerjemahan dan Penafsiran Al-Qur'an

Iltifāt pronominal menimbulkan tantangan khusus bagi penerjemahan karena bahasa sasaran sering mengutamakan konsistensi persona. Apabila penerjemah menormalkan

peralihan, isi proposisional mungkin tetap dipahami, tetapi gerak sapaan, penamaan, jarak, atau konfrontasi dapat hilang. Alhaj et al. (2022) memperlihatkan kesenjangan antara pemindahan pesan dan pelestarian efek stilistika, sementara Faizin et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi literal, komunikatif, kompensatoris, dan kohesif belum selalu mereproduksi kekuatan sumber.

Analisis penerjemahan perlu memisahkan akurasi referensial dan kesepadanan retorik. Akurasi referensial menanyakan apakah pembaca mengidentifikasi peserta yang sama. Kesepadanan retorik menanyakan apakah perubahan orientasi wacana masih terasa. Pada beberapa kasus, penyebutan nama atau gelar dapat dipertahankan secara langsung; pada kasus lain, catatan penjelas diperlukan agar fungsi pengagungan, teguran, atau jarak tidak menghilang.

Bagi penafsiran, hasil penelitian memperkuat kebutuhan untuk menghubungkan tata bahasa dengan konteks tematik dan teologis. *Tafsīr lughawī* kontemporer dapat mempertahankan kedalaman analisis klasik sambil menjelaskan bagaimana struktur mengarahkan makna, etika, dan respons pembaca (Kholid, 2025). Perbandingan dengan bentuk hipotetis juga membantu menjelaskan mengapa teks memilih penamaan eksplisit atau sapaan langsung.

6. Implikasi Pedagogis dan Metodologis

Temuan memiliki nilai pedagogis karena pronomina sering diajarkan sebagai bentuk gramatikal yang terlepas dari wacana. Pendekatan berbasis *balāghah* dapat menunjukkan bagaimana persona, penamaan, langsung-tidak langsung, dan jarak memengaruhi interpretasi. Perbandingan antara bentuk aktual dan bentuk reguler memungkinkan mahasiswa mengamati bahwa perubahan kecil dalam rujukan dapat menghasilkan perubahan besar pada sikap komunikatif.

Pendekatan tersebut sesuai dengan penelitian yang mendorong pengajaran *balāghah* melalui apresiasi dan analisis teks, bukan hafalan terminologi semata (Aflisia et al., 2022; Mellyana et al., 2024). *Iltifāt* juga dapat dipakai untuk mengajarkan kesantunan dan etika komunikasi karena setiap perubahan sapaan mengkodekan hubungan dan tanggung jawab audiens (Mootalu et al., 2024).

Secara metodologis, penelitian menunjukkan pentingnya membedakan ayat dan kasus analitis. Rumusan awal menyebut 19 ayat, sedangkan tabel memuat 19 transisi pada 18 nomor ayat unik. Definisi unit analisis mencegah penggelembungan data dan memungkinkan penelitian direplikasi. Penelitian selanjutnya juga perlu menggunakan pedoman pengodean, penilai independen, dan dokumentasi keputusan interpretif.

Fokus pronominal perlu diperluas. Peralihan morfologis, sintaktis, jumlah, dan kala dapat berinteraksi dengan pronomina dan membentuk sistem stilistika yang lebih luas (Arsyad, Garancang, et al., 2024). Kajian multimodal terhadap bunyi, struktur, dan penerjemahan juga diperlukan agar *iltifāt* tidak diisolasi dari perangkat retorik lain (Ahmad & Ghafar, 2025).

7. Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian terbatas pada dua surah Madaniyah dan tidak dapat menetapkan distribusi iltifāt pronominal dalam seluruh Al-Qur'an. Label fungsi retorik bersifat interpretif dan beberapa kategori saling bertumpang tindih. Analisis juga belum memasukkan respons pembaca, perbandingan sistematis antartafsir, atau pengujian terhadap beban pemrosesan dan efek kognitif.

Penelitian lanjutan dapat memperluas korpus, membandingkan tradisi tafsir, dan menguji apakah pembaca benar-benar merasakan efek langsung, jarak, atau penonjolan nama ilahi sebagaimana diprediksi. Anotasi korpus dapat memetakan pola yang lebih luas, sedangkan eksperimen pragmatik dapat menguji waktu baca, ketepatan inferensi, dan respons evaluatif. Kajian penerjemahan dapat membandingkan strategi bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa lain pada kasus yang sama.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi 19 kasus iltifāt pronominal pada 18 ayat unik dalam Surah Āli 'Imrān dan Surah al-Nisā'. Empat arah ditemukan: persona pertama ke ketiga, persona ketiga ke kedua, persona kedua ke ketiga, dan persona ketiga ke pertama. Peralihan pertama-ke-ketiga merupakan pola dominan dengan 9 kasus atau 47,4% dari keseluruhan data. Pola tersebut terutama menonjolkan nama ilahi untuk membentuk pengagungan, penghormatan, pemuliaan, peneguhan janji, atau pengingat kepemilikan. Peralihan menuju persona kedua mengubah deskripsi menjadi konfrontasi dan memperkuat teguran, akuntabilitas, serta ancaman. Peralihan menuju persona pertama menghadirkan komitmen ilahi secara langsung dalam konteks hukuman, pahala, dan pewahyuan. Hasil penelitian menegaskan bahwa arah formal tidak mempunyai fungsi tunggal. Fungsi retorik ditentukan oleh maqām, tujuan ujaran, posisi audiens, dan bentuk leksikal yang menggantikan pronomina. Kontribusi penelitian terletak pada integrasi klasifikasi, kesinambungan referen, perbandingan dengan bentuk hipotetis, perhitungan distribusi, dan interpretasi kontekstual. Kerangka ini memperjelas bahwa iltifāt bukan ketidakteraturan gramatikal, melainkan strategi untuk mengatur jarak wacana, menonjolkan otoritas, dan memperkuat daya komunikatif Al-Qur'an. Penelitian berikutnya perlu memperluas korpus, mengembangkan pengodean multipenilai, membandingkan tradisi tafsir, dan menguji efek iltifāt melalui metode korpus serta eksperimen pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M. A. S. (1992). Grammatical shift for rhetorical purposes: Iltifāt and related features in the Qur'an. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 55(3), 407–432. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00003621>
- Aflisia, N., Hendrianto, & Kasmanoni. (2022). Teaching balaghah for the purpose of appreciation of Al-Quran language. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 156–172. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v4i2.537>
- Ahmad, F. S., Nurjanah, A., Ismail, M., & Wahyudi, M. (2023). An analysis of al-asālīb al-balāghiyah and its meaning in Surah Al-Fath. *Lughawiyah: Journal of Arabic*

- Ahmad, H., & Ghafar, N. A. (2025). Stylistic variation and linguistic strategies in Quranic discourse: A rhetorical, phonetic, and translational analysis. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(4), 5957–5964. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90400426>
- Ahmad, M. (2019). Gaya iltifat dalam Al-Qur'an. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 156–168. <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.6812>
- Alhaj, A. A. M., Abdelkarim, M. B. A., Ali, D. A. A., & Alian, E. M. I. (2022). Semantic and stylistic problems encountered in translating Qur'anic digression "Iltifāt" into English: A contrastive linguistic study. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(2), 9–15. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.2.2>
- Al-Jurjānī, 'A. al-Q. (1991). *Asrār al-balāghah* (M. M. Shākir, Ed.). Maṭba'at al-Madanī.
- Al-Jurjānī, 'A. al-Q. (1992). *Dalā'il al-i'jāz* (M. M. Shākir, Ed.). Maṭba'at al-Madanī.
- Al-Maḥmūdī, M. S. 'A. (2010). *Manāhij al-baḥth al-'ilmī*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Mubassyr, M., & Naḥan, A. W. (2024). Dualism of words and meanings: The debate among i'jāz scholars and classical Arabic critics. *Jalsat*, 4(1), 95–112. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2024.4.1.95-112>
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (2008). *Al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zamakhsharī, M. ibn 'U. (2009). *Al-Kashshāf 'an ḥaqā'iq al-tanzīl wa-'uyūn al-aqāwīl fī wujūh al-ta'wīl* ('A. A. 'Abd al-Mawjūd & 'A. M. Mu'awwad, Eds.). Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Zarkashī, B. al-D. M. ibn 'A. (1957). *Al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān* (M. A. F. Ibrāhīm, Ed.). Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Amirudin. (2013). Stilistika gaya bahasa Al-Qur'an: Kajian ayat-ayat iltifat, analisis struktur dan makna. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1). <https://doi.org/10.24042/albayan.v5i1.491>
- Arsyad, B. (2025). Iltifāt dalam Al-Qur'an: Analisis semantik–retoris Surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1). <https://doi.org/10.60040/jak.v4i1.154>
- Arsyad, B., Garancang, S., Kasim, A., Haniah, & Miolo, M. I. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Kajian ma'ānī dan badī' terhadap penggunaan uslūb al-iltifāt al-ṣarfī. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(1), 252–269. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.252-269.2024>
- Arsyad, B., Rahim, A., & Ilolu, R. (2024). Uslub al-iltifāt dalam perspektif ilmu ma'ani dan ilmu badī': Studi analisis komparatif. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 775–787. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.775-787.2024>
- Asnawi, A. R. (2020). Gaya bahasa iltifāt dalam ayat-ayat 'itāb dan pengaruhnya bagi penafsiran Alquran. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(2), 299–318. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1854>

- Atabik, A. (2021). Al-Naẓm stylistic discourse in i'jāz al-Qur'ān based on al-Jurjānī's perspective: Analysis of Arabic literary criticism on Qur'an studies. *Ulumuna*, 25(1), 57–83. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.425>
- Badawī, 'A. al-R. (1993). *Manāhij al-baḥṭh al-'ilmī. Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah*.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Faizin, N., Ma'ali, A., Fauzan, M., & Farih, M. (2025). Translation strategies for Arabic stylistic shifts of personal pronouns in Indonesian translation of the Quran. *Open Linguistics*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1515/opli-2024-0030>
- Farzaneh, S. B., Bagher, A., & Raeisi, A. (2021). دور الالتفات في انسجام القرآن الكريم في تفسيره [The role of iltifāt in Qur'anic coherence in al-Kashshāf and Irshād al-'Aql al-Salīm]. *Kufa Journal of Arts*, 49(1), 463–492. <https://doi.org/10.36317/kaj/2021/v49.i1.1580>
- Gunawan, F., Batmang, & Boulahnane, S. (2023). Translating the Qur'an in Indonesia: Marrying the concept of transcreation and critical discourse analysis. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 8(2), 117–134. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v8i2.1523>
- Ibn al-Athīr, D. al-D. (1998). *Al-Mathal al-sā'ir fī adab al-kātib wa-al-shā'ir. Al-Maktabah al-'Aṣriyyah*.
- Idris, M. (2009). *Kajian ayat-ayat iltifat dalam Al-Qur'an*. Penerbit Belukar.
- Khalid, R. (2019). اللغة العربية كونها لغة الدين الإسلامي واللغة العالمية [Arabic as the language of Islam and a global language]. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 137–155. <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.11078>
- Khan, S., Ullah, S., & Shafiq, M. (2022). وجوه الالتفات وخصائصها الإعجازية في سورة الكوثر [Forms of iltifāt and their miraculous characteristics in Sūrat al-Kawthar]. *Al-Duhaa*, 3(1), 69–78. <https://doi.org/10.51665/al-duhaa.003.01.0188>
- Khoiriyatunnisa, L., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2022). Analisis semantik makna kata naṣara dan derivasinya dalam Al-Qur'an. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(2), 179–194. <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i2.26803>
- Kholid, A. (2025). Recontextualizing tafsīr lughawī: Bridging linguistic depth and contemporary Qur'anic interpretation. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 319–335. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1503>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE.
- Mellyana, M., Rahman, R. A., & Mukromin, M. (2024). Stylistics of the Quran in a scientific perspective: Bassam Saeh's formulative offer in learning balaghah. *Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 3(4), 296–314. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v3i4.910>

- Mootalu, K., Ilolu, R., & Arsyad, B. (2024). Stilistika al-iltifat dalam Al-Qur'an: Implikasinya terhadap kesantunan berbahasa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 798–804. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.798-804.2024>
- Mubarak, F., Mukhtar, H., Wahyuddin, W., Mahmudah, M., & Syaugi, S. (2021). العبارات الاصطلاحية في القرآن الكريم: دراسة تحليلية دلالية في سورة آل عمران [Idioms in the Qur'an: A semantic analysis of Sūrat Āl 'Imrān]. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(2), 211–226. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i2.22375>
- Muhassin, M., Pradana, S. A., & Hidayati, D. A. (2020). Personal deictic expression in the Quran: A pragmatic study on the English interpretation of Surah Al-Baqarah. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 13(1), 104–121. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v13i1.6586>
- Nathir, K. A. M., & Othman, M. S. (2021). P'jaz bayaniy dan perkembangan kajian menerusi Al-Qur'an. *Abqari Journal*, 24(1), 29–45. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no1.315>
- Rohman, A., & Taufiq, W. (2022). Ilmu ma'ani dan peranannya dalam tafsir: Ījāz, iṭnāb, dan musāwah dalam Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>
- Saleh, M. F. (2021). تناسب الالتفات وارتباطه بالمقام في آيات من القرآن الكريم [The appropriateness of iltifāt and its connection with context in Qur'anic verses]. *Al-Adab Journal*, 1(139), 53–70. <https://doi.org/10.31973/aj.v1i139.1156>
- Syahrān, M. (2019). المحسنات اللفظية في سورة الرحمن: دراسة تحليلية بلاغية [Verbal embellishments in Sūrat al-Raḥmān: A rhetorical analytical study]. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 106–120. <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.7202>
- Ṭabl, Ḥ. (1998). *Uslūb al-iltifāt fī al-balāghah al-Qur'āniyyah*. Dār al-Fikr al-'Arabī.

Al-Kalim publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited Al-Kalim operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the Al-kalim accept

